

Teologi Anak Menurut John Calvin dan Signifikansinya Bagi Kekristenan Masa Kini

Yuki Fran Siska

STT Reformed Injili Internasional

Korespondensi: yu_qee@yahoo.com

Benyamin F. Intan

STT Reformed Injili Internasional

Email: benyaminintan@yahoo.com

Abstract:

Children are the future of a society and the future of the church. Awareness of the importance of children to society and the church needs to be based on biblical concepts of nature of child and childhood. This is necessary because of the emergence of deviant attitudes towards children as a result of extreme understanding between children as sinners or children as innocent and pure individuals. One of them is the abuse of discipline and punishment and the underestimation of the possibility of crimes committed by children. Therefore, this article descriptively through literature study tries to retell the efforts of a reformer named John Calvin who has introduced the biblical concept of child and childhood with a balance between the sinful side and the precious side of a child in Geneva. Calvin's understanding and experience can set an example for a balanced view of children and childhood and help today's Christianity to carry out the responsibilities it should take for children in the family, church and society.

Keywords: *John Calvin; theology, children; the nature of children; childhood*

Abstrak:

Anak-anak adalah masa depan dari sebuah masyarakat dan hari depan gereja. Kesadaran akan pentingnya anak-anak bagi masyarakat dan gereja perlu didasari oleh konsep yang biblikal mengenai natur dan masa kanak-kanak. Hal ini diperlukan karena timbulnya sikap-sikap yang menyimpang terhadap anak-anak sebagai hasil dari pemahaman yang ekstrem antara anak-anak sebagai manusia berdosa ataupun anak-anak sebagai pribadi yang polos dan murni. Salah satunya adalah penyalahgunaan disiplin dan hukuman serta penyepelean adanya kemungkinan kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak. Oleh sebab itu, artikel ini secara deskriptif melalui studi pustaka berusaha menceritakan kembali usaha seorang reformator bernama John Calvin yang telah memperkenalkan konsep anak dan masa kanak-kanak yang biblikal dengan seimbang antara sisi berdosa dan sisi berharga seorang anak di Jenewa. Pemahaman dan pengalaman Calvin dapat memberikan contoh bagi cara pandang yang seimbang terhadap anak-anak dan masa kanak-kanak serta menolong Kekristenan masa kini untuk mengerjakan tanggung jawab yang seharusnya dilakukan bagi anak-anak di dalam keluarga, gereja dan masyarakat.

Kata Kunci: *John Calvin; teologi; anak-anak; natur anak-anak; masa kanak-kanak*



Info Artikel

Received : 12 September 2022

Revisions : 05 Oktober 2022

Accepted : 17 Oktober 2022

Pendahuluan

Anak-anak adalah masa depan dari sebuah masyarakat dan hari depan gereja. Kesadaran akan pentingnya kehadiran anak-anak dapat dilihat dari respon dan perhatian yang datang dari berbagai disiplin akademik saat ini. Marcia J. Bunge mengatakan bahwa bukan hanya dunia pendidikan saja yang menaruh perhatian terhadap anak-anak dan masa kanak-kanak, melainkan juga berbagai bidang lainnya seperti psikologi, sosiologi, etika, kesehatan, literatur dan lain sebagainya.¹ Philippe Ariés, seorang sejarawan pada abad ke-20 mengatakan bahwa perhatian terhadap anak-anak dan masa kanak-kanak telah membuat konsep mengenai anak-anak dan masa kanak-kanak mengalami perkembangan dari zaman ke zaman di dalam berbagai konteks akademik yang ada.² Misalnya di dalam perkembangan filosofi, para filsuf mulai membuka diri untuk memikirkan mengenai konsep filosofi anak dan kemampuan berpikir filosofis yang dimiliki oleh anak-anak.

Di dalam perkembangan sosiologi, para sosiolog mulai meneliti dampak dari perceraian dan orang tua tunggal terhadap anak-anak. Terkait psikologi, para psikolog mulai memperhatikan perkembangan moral anak-anak. Secara etika, para peneliti mencoba memperhatikan anak-anak terkait isu aborsi, seksualitas, dan gender. Demikian juga agama, para pemimpin agama mulai memperhatikan mengenai formasi spiritual dan iman anak-anak.³ Selain itu, bermunculan pula lembaga-lembaga publik non-profit ataupun kelompok-kelompok agama tertentu yang mulai memikirkan mengenai isu kesehatan dan keamanan, pendidikan, kemiskinan, kejahatan dan penyiksaan anak-anak, pengabaian serta kekerasan, juga moralitas anak-anak.⁴ Hal ini kemudian membuat konsep mengenai natur anak-anak dan tanggung jawab orang tua serta komunitas terhadap anak-anak ikut berkembang. Perhatian ini secara tidak langsung telah mengubah cara pandang dunia terhadap anak-anak.

Secara khusus di dalam Kekristenan, perkembangan pada berbagai aspek tersebut telah memberikan sumbangsih yang tidak kecil. Selain memberikan wawasan yang luas mengenai kompleksitas anak-anak dan masa kanak-kanak, seluruh perkembangan tersebut juga memberikan tantangan bagi Kekristenan untuk memikirkan lebih dalam mengenai konsep anak-anak dan masa kanak-kanak yang biblikal serta signifikansinya bagi seluruh institusi, seperti keluarga, gereja dan masyarakat.⁵ Secara teologis, konsep mengenai anak-anak dan masa kanak-kanak bergerak di dalam dua pandangan berikut, yaitu: Pertama, anak-anak dinilai sebagai manusia yang polos dan jiwanya bersih, sehingga sangat memerlukan bantuan dari orang-orang dewasa untuk mengisi mereka dengan memberikan pengajaran,

¹ Marcia J. Bunge, "The Child, Religion, and the Academy: Developing Robust Theological and Religious Understandings of Children and Childhood," *The Journal of Religion* 86, no. 4 (July 19, 2015): 549–579, accessed September 14, 2022, <https://www.journals.uchicago.edu/doi/10.1086/505894>.

² Bunge, "The Child, Religion, and the Academy", 549-550.

³ Marcia J Bunge, "The Child in Christian Thought (Religion, Marriage, and Family)" (2001).

⁴ Ibid., The Child in Christian Thought, 1.

⁵ Angela Carpenter, "Sanctification as a Human Process: Reading Calvin Alongside Child Development Theory," *Journal of the Society of Christian Ethics* 35, no. 1 (2015): 103–119; Bunge, "The Child in Christian Thought (Religion, Marriage, and Family).", 3.

bimbingan yang dapat menolong anak-anak bertumbuh di dalam moral dan juga spiritualitasnya. Kedua, anak-anak dinilai sebagai ciptaan yang telah jatuh di dalam dosa, sehingga mereka memerlukan orang-orang dewasa untuk dengan tegas mengarahkan mereka dengan instruksi, disiplin, hukuman dan pembatasan diri.⁶ Kedua konsep tersebut kemudian menjadi dasar bagi cara pandang dan sikap terhadap anak-anak dan masa kanak-kanak.

Di dalam perkembangannya, kedua konsep tersebut kemudian menjadi pemicu bagi hadirnya sikap-sikap yang tidak patut dari orang-orang dewasa kepada anak-anak. Misalnya, orang-orang Kristen dewasa yang menganut pandangan bahwa anak-anak adalah manusia berdosa, umumnya akan membenarkan disiplin ataupun hukuman yang keras diperaktekkan di dalam keluarga ataupun sekolah. Kenakalan anak-anak kemudian dianggap menegaskan keadaan anak-anak yang adalah manusia berdosa serta tindakan yang kasar dan brutal dianggap legal untuk mencegah dosa dan kejahatan yang lebih besar lagi. Sikap demikian merupakan respon yang salah terhadap pengertian teologi yang telah mengatakan bahwa anak-anak secara natur adalah manusia berdosa.⁷ Sebaliknya, orang-orang Kristen dewasa yang hanya melihat anak-anak dengan natur yang murni dan polos, mereka kemudian menyepelekan kejahatan yang mungkin timbul dari natur berdosa anak-anak dengan demikian mengabaikan pendidikan spiritual bagi anak-anak. Stephen Tong mengatakan bahwa, pemahaman demikian secara tidak langsung menyangkali kebutuhan anak-anak akan Juruselamat dan hal tersebut bertentangan dengan teologi yang biblikal.⁸ Selain itu, Andrew D. Lester menyebut sikap tersebut sebagai sikap yang meromantisasikan masa kanak-kanak, dimana anak-anak dianggap tidak berdosa dan hidup dengan penuh sukacita serta tanpa beban. Bagi Lester, pandangan tersebut akhirnya membuat orang-orang Kristen, bahkan para hamba Tuhan akhirnya mengabaikan fakta bahwa anak-anak juga memiliki pergumulan terhadap hidup bahkan dosa.⁹

Kedua konsep mengenai anak-anak dan masa kanak-kanak yang telah berkembang dalam sikap-sikap yang menyimpang perlu diselesaikan melalui memahami kembali konsep teologi yang biblikal mengenai anak-anak dan masa kanak-kanak. Konsep teologi yang biblikal tersebut dapat menjadi dasar hadirnya sikap yang tepat terhadap anak-anak di dalam keluarga, gereja dan juga masyarakat.

Kesadaran perlunya konsep teologi sebagai dasar untuk mengoreksi hal-hal praktis yang menyimpang terhadap anak-anak juga dapat ditemukan di dalam penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Ruat Diana. Di dalam pembahasan Diana membahas mengenai prinsip teologi dalam kaitannya dengan peran orang tua di dalam mendidik anak di era revolusi industri 4.0. Diana juga merangkum penelitian-penelitian lain yang mendasarkan penelitiannya pada prinsip teologi untuk

⁶ Bunge, "The Child in Christian Thought (Religion, Marriage, and Family).", 9 & 19.

⁷ Agustinus dan Calvin tidak pernah bermaksud melegalkan adanya kekerasan kepada anak ketika mengatakan bahwa anak-anak sejak sejak lahirnya sudah membawa dosal asal. Ibid., "The Child in Christian Thought", 13.

⁸ Stephen Tong, *Arsitek Jiwa* (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1993), 8-9.

⁹ Andrew D. Lester, *Pelayanan Pastoral bersama Anak-Anak dalam Krisis* (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2002), 24-25.

menjawab isu-isu praktis terkait disiplin dan pendidikan anak.¹⁰ Akan tetapi, penelitian ini membahas prinsip teologi yang biblikal di dalam menghadapi penyimpangan sikap yang hadir dari ketidakseimbangan dua konsep mengenai anak-anak dan masa kanak-kanak. Adapun pembahasan mengenai konsep anak-anak dan masa kanak-kanak yang biblikal dapat ditemukan di dalam buku berjudul *Arsitek Jiwa* oleh Stephen Tong. Tong membahas mengenai pentingnya anak-anak dan masa kanak-kanak serta hal-hal yang perlu diperhatikan oleh para pendidik yang adalah arsitek jiwa anak-anak.¹¹ Akan tetapi penelitian ini secara spesifik mengangkat pemikiran teologi tokoh tertentu, yakni John Calvin, mengenai anak-anak dan masa kanak-kanak yang pernah memberikan berdampak pada abad ke-16 hingga hari ini. Selain itu, Barbara Pitkin juga menuliskan mengenai pengajaran John Calvin mengenai anak-anak serta adanya peran keluarga, masyarakat dan gereja terhadap anak-anak.¹² Akan tetapi penelitian ini akan mengelaborasi kembali pembahasan tersebut bagi konteks hari ini dan secara spesifik menjawab permasalahan dua konsep anak-anak yang telah membuat hadirnya penyimpangan sikap terhadap anak-anak.

Artikel ini mencoba mengangkat kembali pemikiran John Calvin mengenai anak-anak dan masa kanak-kanak. Calvin diakui telah berhasil membawa konsep yang biblikal mengenai anak-anak dan masa kanak-kanak di tengah-tengah keluarga, gereja dan masyarakat di Jenewa.¹³ Barbara Pitkin sendiri mengakui bahwa pemikiran Calvin masih memiliki pengaruh dan dapat dikembangkan pada zaman ini.¹⁴ Melalui pemikiran Calvin tersebut, Kekristenan masa kini memiliki contoh dan kesempatan untuk melanjutkan perkembangan konsep anak-anak dan masa kanak-kanak yang biblikal pada masa kini. Kekristenan masa kini yang telah lebih banyak menaruh perhatian kepada hal-hal yang bersifat praktis dan moral diajak untuk dapat memperhatikan hal terutama ketika hendak mengoreksi hal-hal praktis yang terjadi di dalam Kekristenan, yakni prinsip teologinya.¹⁵ Selain itu, penelitian ini juga hendak memberikan jawaban bagi anggapan bahwa para teolog dinilai terlalu sedikit memberikan tempat bagi anak-anak dalam tulisan mereka. Sehingga konsep mengenai anak-anak dan masa kanak-kanak di dalam Kekristenan menjadi terlalu sederhana dan tidak mendapatkan pengembangan yang lebih lanjut lagi secara teologi.¹⁶ Calvin, salah satu teolog dan reformator, telah memberikan tempat yang cukup bagi anak-anak di dalam tulisan-tulisannya dan hal tersebut dapat diteruskan oleh para teolog Kristen masa kini untuk mengembangkan pemikiran mengenai anak-anak dan masa kanak-kanak yang solid di dalam konteks Kekristenan hari ini.

¹⁰ Ruth Diana, "Prinsip Teologi Kristen Pendidikan Orang tua terhadap Anak di Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* Vol. 2, No.1 (Juni 2019): 27-39.

¹¹ Tong, *Arsitek Jiwa*, 1-26, 51-77.

¹² Barbara Pitkin, "The Heritage of the Lord: Children in the Theology of John Calvin," in *The Child in Christian Thought*, ed. Marcia J. Bunge (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 2001), 160-193.

¹³ Pitkin, "The Heritage of the Lord," 163.

¹⁴ Ibid., "The Heritage of the Lord", 163-164.

¹⁵ Sasso Aostre N. Johnson and Sandy Eisenberg Karen-Marie Yust, *Nurturing Child and Adolescent Spirituality: Perspectives from the World's Religious Traditions* (Lanham, Md: Rowman & Littlefield Publishers, 2006), 53.

¹⁶ Bunge, "The Child, Religion, and the Academy: Developing Robust Theological and Religious Understandings of Children and Childhood." 552.

Metode

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis isi – teknik penelitian yang digunakan untuk secara sistematis menjelaskan dan menganalisis isi tulisan seperti buku, surat kabar dan artikel jurnal untuk membuat kesimpulan yang valid dari teks ke konteks yang diterapkan (Krippendorff 2004).¹⁷ Pertama-tama, penulis melihat adanya permasalahan konsep mengenai anak-anak dan masa kanak-kanak yang tampak jelas pada praktik sehari-hari orang-orang Kristen baik di dalam keluarga, gereja dan juga masyarakat. Kemudian penulis mencoba untuk membaca beberapa artikel terkait hal tersebut dan menemukan adanya pengaruh dari dua konsep mengenai anak-anak dan masa kanak-kanak yang sangat mempengaruhi sikap terhadap anak-anak hingga hari ini. Dari sumber-sumber yang ada, penulis menemukan artikel dan sumber utama Calvin yang membahas mengenai anak-anak dan masa kanak-kanak serta menyinggung mengenai dua konsep mengenai anak-anak dan masa kanak-kanak. Itu sebabnya, melalui sumber data penelitian berupa buku-buku serta jurnal ilmiah yang berkait dengan pemikiran John Calvin mengenai anak-anak yang dipaparkan secara deskriptif dengan struktur pembahasan yang mencakup: Calvin dan latar belakang kehidupannya sebagai seorang anak serta interaksinya dengan anak-anak yang umumnya kurang disoroti; pemikirannya terhadap natur dan masa kanak-kanak; serta bagaimana pemikirannya itu kemudian menjadi sudut pandang dalam menempatkan dan memperlakukan anak-anak dan masa kanak-kanak di dalam di dalam kehidupan keluarga, gereja dan masyarakat. Hal ini yang kemudian menjadi signifikansi bagi Kekristenan masa kini untuk belajar dari pengalaman Calvin di Jenewa dan mengoreksi kembali penyimpangan sikap terhadap anak-anak dan masa kanak-kanak yang masih terjadi sampai hari ini.

Hasil dan Pembahasan

John Calvin dan Latar Belakang Kehidupannya

John Calvin lahir pada tanggal 10 Juli 1509 di Noyon, sebuah kota kecil di Picardy, Perancis. Ayahnya bernama Gerard Cauvin bekerja sebagai administrator pada sebuah katedral di kotanya, sementara ibunya, Jeanne, putri seorang pemilik penginapan yang merupakan penganut Katolik yang saleh. Ibunya meninggal pada waktu Calvin berusia empat atau lima tahun, dan kematian ibunya tersebut meninggalkan kesedihan yang mendalam bagi Calvin seumur hidupnya.¹⁸ Ayah Calvin kemudian menikah lagi dan tidak lama setelah itu, Calvin yang sudah berusia 12 tahun dikirimkan kepada keluarga Montmor untuk menjalani masa pendidikannya.

Calvin menempuh pendidikannya di College de La Marche dan kemudian di College de Montaigu, Paris. Ayahnya menginginkan Calvin menjadi seorang pendeta dan mempersiapkan Calvin dengan semua pembelajaran yang memperlengkapinya (teologi, filsafat, tata bahasa, retorika, logika, aritmatika,

¹⁷Krippendorff, K. "Reliability in content analysis: Some common misconceptions and recommendations', *Human Communication Research*, 30, no 3 (2004), 411-433. <https://doi.org/10.1093/hcr/30.3.411>;

¹⁸ William J. (William James) Bouwsma, *John Calvin: A Sixteenth-Century Portrait* (Oxford: Oxford University Press, 1988), 11.

geometri, astronomi dan juga musik serta menguasai bahasa Ibrani, Yunani dan Latin). Akan tetapi ayahnya kemudian berubah pikiran dan menginginkan Calvin menjadi pengacara. Selain karena adanya konflik antara ayah Calvin dengan gereja, profesi sebagai pengacara dilihat oleh ayahnya adalah pilihan yang terbaik untuk menjadi kaya. Calvin mengambil studi hukum di Orleans dan Bourges sebagai bentuk ketaatannya kepada permintaan ayahnya.¹⁹

Calvin mengalami pertobatan yang baginya adalah kejadian yang tidak disadarinya. Ia menekankan bahwa pertobatannya terjadi secara bertahap dan tidak mendadak, ada pertumbuhan dan kesulitan di dalam pertobatannya.²⁰ Calvin melewati beberapa tahun berdiskusi dengan para pengajar dan membaca tulisan-tulisan yang menentang Katolik Roma. Allah kemudian bekerja melalui firman dan mengubah hatinya. Hati yang sudah ditaklukkan oleh Firman membuat Calvin kemudian menjadi Reformed dan meninggalkan Katolik Roma.²¹ Calvin kemudian melayani di Jenewa sebagai seorang pendeta, guru, penulis, dan seorang negarawan dengan setia di Jenewa. Sekalipun karena perdebatan teologi, Calvin pernah diusir, tetapi akhirnya ia diminta kembali dan melayani serta tidak pernah pindah dari sana sampai akhir hidupnya.²²

Calvin sangat jarang membicarakan diri dan kehidupan pribadinya. A. G. Dickens mengatakan bahwa Calvin adalah seorang yang fleksibel, objektif dan negosiator serta pemikir yang kritis.²³ Calvin sendiri mengatakan dirinya adalah seorang yang kurang sabar dan memiliki temperamen yang buruk.²⁴ Akan tetapi, Calvin adalah seorang yang sangat mengasihi keluarganya dan sedapat mungkin melakukan hal-hal terbaik bagi keluarganya. Sekalipun relasi Calvin dengan ayahnya tidak sehangat relasinya dengan keluarga Montmor, Calvin tidak pernah menelantarkan ayahnya.²⁵

Mengenai pernikahannya, Calvin menikahi seorang janda bernama Idelette de Bure yang membawa serta dua anak dari hasil pernikahan sebelumnya. Pada tahun 1542, Idelette melahirkan seorang putra yang lahir prematur dan kemudian meninggal tidak lama setelah ia dilahirkan. Pada tahun 1549, Idelette meninggal karena sakit. Di dalam surat Calvin yang ditujukan kepada Pierre Viret, Calvin menyatakan rasa kehilangannya atas putra dan istri yang dikasihinya. Calvin tidak

¹⁹ Ibid., "John Calvin", 9-13.

²⁰ Ibid., "John Calvin", 11.

²¹ Francois. Wendel, *Calvin : Origins and Development of His Religious Thought* (Rapids, Michigan: Baker Books, 1997), 37-38.

²² John Calvin, *Calvin's Commentaries: Psalms Vol. 5* (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1979), xlii-xliii.

²³ A. G. Dickens, *Reformation and Society in Sixteenth-Century Europe* (California: Harcourt, Brace & World, INC., 1971), 155.

²⁴ T. H. L. (Thomas Henry Louis) Parker, *John Calvin : A Biography* (London: Westminster John Knox Press, 2006), 187.

²⁵ Di tengah-tengah keluarga Montmor, Calvin mengenal kehangatan kehidupan sosial yang anggun dan bertolak belakang dengan sikap ayahnya yang keras serta memutuskan banyak hal yang tidak Calvin suka. Salah satunya adalah studi hukumnya, Bouwsma, *John Calvin*, 12. Di kemudian hari, melalui suratnya kepada seorang rekannya, Nicholas Duchmemin, Calvin menyatakan bahwa ia merasa berat untuk tinggal menemani ayahnya yang sedang sakit keras. *John Calvin, Letters of John Calvin Vol. 1* (Philadelphia: Presbyterian Board of Publication, 1858), 26.

menikah lagi dan merawat anak-anak tirinya seperti anaknya sendiri.²⁶ Melewati pergumulan yang tidak mudah terkait kehidupan di dalam keluarga, Calvin terus berjuang memikirkan prinsip-prinsip yang Alkitabiah untuk diajarkan dan dihidupi di dalam kehidupan sehari-hari. Calvin meyakini, firman Tuhan berkuasa mengubah hidup seseorang dan komunitasnya.²⁷ Kesehatan Calvin terus menurun dan akhirnya Calvin meninggal pada tanggal 27 Mei 1564 di usia 55 tahun dan dimakamkan di kota Jenewa.²⁸

John Calvin dan Anak-Anak

Latar belakang kehidupan Calvin tentu telah membawa dampak yang tidak sedikit terhadap perkembangan teologinya, secara khusus mengenai anak-anak. Sekalipun Calvin melewati masa kanak-kanak yang sulit, tetapi Calvin dengan pengetahuan teologi yang mendalam serta wawasan ilmu lainnya, menaruh perhatian yang besar terkait anak-anak dan masa kanak-kanak. Sebagai seorang teolog yang besar, Calvin memberikan tempat yang cukup di dalam tulisan-tulisannya terkait anak-anak dan kaum muda. Hal ini terekspresikan secara langsung dan tidak langsung melalui karya-karyanya. Secara khusus di dalam karya-karyanya yang berkaitan dengan masyarakat dan gereja seperti, *the Genevan Church* (1541), katekismus (1537 dan 1541-2) serta di dalam regulasi sekolah yang didirikannya di Jenewa. Sehingga sangat terlihat bahwa Calvin menaruh perhatian besar kepada anak-anak dan pertumbuhan mereka.²⁹ Herman J. Selderhuis mengatakan bahwa Calvin mungkin sedih tidak memiliki anak sendiri, tetapi ada banyak anak yang telah dijaga dan dibesarkan olehnya.³⁰

T. H. L. Parker mengatakan bahwa seumur hidup Calvin dikelilingi oleh anak-anak. Parker mencatat bahwa Calvin bukan hanya merawat dan membesarkan dua anak tiri yang ditinggalkan oleh istrinya, Idelette de Bure, tetapi juga ikut serta menjaga delapan orang anak-anak dari adiknya, Antonie yang tinggal bersama di rumahnya.³¹ Parker bahkan mengatakan bahwa, "*The Institutes was not written in an ivory tower, but against the background of teething troubles.*"³² Selain itu, Calvin juga tercatat sebagai orang tua baptis dari hampir 50 anak-anak di kota Jenewa menurut

²⁶ Scott T. Brown, *Family Reformation : The Legacy of Sola Scriptura in Calvin's Geneva* (Wake Forest, N.C: Merchant Adventurers, 2009), 58; See. Timothy George, *Theology of the Reformers (Revised Edition)* (Surabaya: Momentum, 2018), 237; "Truly mine is no common grief. I have been bereaved of the best friend of my life, of one who, if it had been so ordained, would willingly have shared not only my poverty but also my death. During her life she was the faithful helper of my ministry. From her I never experience the slightest hindrance," Parker, *John Calvin : A Biography.*, 129

²⁷ Calvin harus berhadapan dengan perceraian saudara laki-lakinya, Antoine yang mendapat istrinya berzinah. Mereka kemudian bercerai dan istri Antoine kemudian diusir dari kota Jenewa. Selain itu, Calvin juga mendapat anak tirinya yang bernama Judith melakukan perzinahan. Judith kemudian dijatuhi hukuman dan kejadian ini membuat Calvin sangat malu hingga ia kesulitan untuk keluar rumah. Parker, *John Calvin : A Biography.*, 129-130.

²⁸ Ibid., 185-191.

²⁹ Pitkin, "The Heritage of the Lord: Children in the Theology of John Calvin.", 54.

³⁰ Herman J. Selderhuis, "Calvin, Children and the Church," in *Calvin Today: Reformed Theology and the Future of the Church*, Michael We. (London: Bloomsbury Publishing, 2011), 56-64.

³¹ T. H. L. (Thomas Henry Louis) Parker, *Portrait of Calvin* (London: SCM, 1954), 80.

³² Ibid., 80.

catatan pada tahun 1550 hingga 1563.³³ Sehingga Calvin adalah teolog, pendeta, dan penulis yang tinggal dekat dengan anak-anak. Interaksinya dengan anak-anak dapat diyakini telah mendorong Calvin untuk mempersiapkan pengajaran yang baik bagi ribuan anak-anak orang percaya lainnya dengan integrasi terhadap kehidupan sehari-hari, meskipun ia tidak menulis literatur manual keluarga yang khusus.³⁴

Pemikiran John Calvin Mengenai Natur Anak-Anak dan Masa Kanak-Kanak

Secara khusus, pemikiran Calvin mengenai anak-anak dan masa kanak-kanak merupakan implikasi dari teologi anugerah yang memahami adanya pemeliharaan Tuhan, kovenan, baptisan atas natur kemanusiaan yang dicipta dan sudah jatuh di dalam diri anak-anak.³⁵ Pemahaman demikian dapat dilihat di dalam dua hal utama mengenai anak-anak dan masa kanak-kanak di dalam pemikiran Calvin, antara lain:

Pertama, natur anak-anak. Secara umum, tradisi Kekristenan mengerti anak-anak sebagai ciptaan yang telah jatuh dalam dosa, tetapi memiliki kemampuan untuk memilah apa yang baik dan yang jahat. Calvin mengatakan, *"their whole nature is a seed of sin; hence it can be only hateful and abhorrent to God."*³⁶ Bagi Calvin, anak-anak secara natur memiliki benih dosa di dalam dirinya, sehingga keinginan hatinya pastilah bertentangan dengan Tuhan sejak masa kecilnya. Jonathan Edwards kemudian menegaskan kembali dengan mengatakan bahwa anak-anak dan bayi adalah manusia yang polos, tetapi jika mereka berada di luar Tuhan mereka adalah *"young viper, and are infinitely more hateful than vipers."*³⁷ Pernyataan ini didasarkan pada beberapa bagian dari Alkitab seperti: Kejadian 8:21 yang mencatat bahwa sejak kecil apa yang ditimbulkan di dalam hati manusia adalah jahat; Amsal 22:15 yang mengatakan bahwa kebodohan melekat di dalam hati anak-anak; di dalam Mazmur 51:5 dan Mazmur 58:3, dimana pemazmur mengatakan bahwa manusia dikandung di dalam dosa dan sejak kecilnya ia telah menyimpang; Paulus juga menekankan bahwa secara natur manusia berada di bawah kuasa dosa dan tidak ada satu pun yang benar di hadapan Allah (Roma 3:9-10; 5:12).³⁸

Di dalam keadaan berdosa, anak-anak bukan hanya tidak luput dari penghakiman Allah tetapi mereka tidak mampu untuk tidak berdosa jika anugerah Allah tidak menolong mereka. Calvin mengatakan, *"even infants themselves, while they carry their condemnation along with them from the mother's womb, are guilty not of*

³³ Pitkin, "The Heritage of the Lord: Children in the Theology of John Calvin", 222; Di Jenewa, orang tua baptis memiliki peran yang serupa dengan orang tua ketika orang tua sudah tidak ada di dalam hal memberikan instruksi dan juga koreksi, secara khusus dalam hal-hal yang bersifat spiritual. Karen E. Spierling, *Infant Baptism in Reformation Geneva : The Shaping of a Community, 1536-1564* (Surrey: Ashgate, 2005), <https://www.routledge.com/Infant-Baptism-in-Reformation-Geneva-The-Shaping-of-a-Community-15361564/Spierling/p/book/9780754634904>.

³⁴ Scott Brown, *Family Reformation: The Legacy of Sola Scriptura in Calvin's Geneva* (Wake Forest: The National Center for Family-Integrated Churches, 2013), 23.

³⁵ Pitkin, "The Heritage of the Lord: Children in the Theology of John Calvin.", 162.

³⁶ John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, ed. John T. McNeill (Louisville, London: Westminster John Knox Press, 1960), 218.

³⁷ Marcia J. Bunge, "A More Vibrant Theology of Children," in *Children: Christian Reflection A Series in Faith and Ethics*, ed. Robert B. Kruschwitz (Waco: The Center for Christian Ethics at Baylor University, 2003), 11-19.

³⁸ Ibid., "A More Vibrant Theology of Children," 14.

*another's fault but of their own.*³⁹ Anak-anak lahir dengan menanggung pengakiman Allah yang menyertai karena mereka lahir di dalam dosa. Pengajaran ini merupakan implikasi dari doktrin kerusakan total manusia di dalam dosa. Itu sebabnya Calvin mengatakan bahwa hanya iman dan baptisan yang mungkin dapat menolong mereka.⁴⁰

Meski demikian Calvin mengakui bahwa sekalipun anak-anak itu memiliki dosa sejak kecilnya, tetapi jika dibandingkan dengan orang-orang dewasa maka kejahatan yang didemonstrasikan oleh anak-anak tidaklah sebanyak atau seberbahaya orang dewasa. Itu sebabnya di dalam Alkitab, Yesus Kristus menunjuk kepada anak-anak (Mat. 18:1-5; 19:13-15) untuk menyatakan sikap kesederhanaan, kebergantungan, rasa percaya, dan kekaguman mereka akan Allah untuk diteladani oleh orang-orang yang dewasa.⁴¹ Selain itu, Calvin juga mendefinisikan anak-anak sebagai pribadi yang berharga dan datang sebagai wujud kebaikan Allah, yakni bukti dari pemeliharaan Tuhan atas sebuah keluarga. Misalnya saja di dalam khotbahnya dari Ulangan 21:18-21, Calvin menyebut anak-anak sebagai harta paling berharga di atas apa saja yang paling bernilai di dunia ini⁴² dan juga Mazmur 127, Calvin mengutip perkataan Salomo dengan mengatakan, *"children are the heritage of the Lord and the fruit of the womb his gift."*⁴³ Dengan demikian, Calvin mengakui bahwa memang secara natur anak-anak adalah orang berdosa sejak lahir tetapi anak-anak juga adalah pemberian Tuhan. Sebagai anak-anak, mereka belum memiliki kesadaran yang cukup untuk melakukan kejahatan sejahat orang yang sudah dewasa dan tetap memerlukan anugerah Tuhan dan bimbingan dari orang-orang dewasa. Calvin juga secara tidak langsung menolak konsep yang berkembang di kemudian hari, yakni konsep mengenai anak-anak lahir di dalam keadaan seperti kertas putih tanpa noda.

Kedua, masa kanak-kanak. Calvin membagi tahap perkembangan masa kanak-kanak di dalam tiga tahapan. Tahap pertama adalah dari anak-anak lahir hingga akhir usia 6 tahun; tahap kedua, yaitu tahap yang lebih dewasa secara spiritual dan moral sejak usia 7 tahun hingga 14 tahun; tahap ketiga adalah tahap sebagai orang dewasa yakni di atas usia 14 tahun dengan seluruh pengalaman hidup yang jauh lebih banyak daripada tahapan sebelumnya.⁴⁴ Adapun ketiga tahapan tersebut merupakan periode dimana karakter-karakter tertentu ada dan berkembang.

Bagi Calvin, tahapan pertama adalah tahapan dimana karakter kerendahan hati dan kesederhanaan dinyatakan. Calvin melihat bahwa tahapan inilah yang disinggung oleh Yesus Kristus di dalam Matius 18:1-5, ketika Yesus mengatakan bahwa anak-anak adalah teladan kerendahan hati bagi mereka yang menjadi bagian dari Kerajaan Surga. Calvin mengakui bahwa pada tahap ini anak-anak masih

³⁹ Calvin, *Institutes of the Christian Religion.*, 2.1.8.

⁴⁰ Karen-Marie Yust, *Nurturing Child and Adolescent Spirituality: Perspectives from the World's Religious Traditions.*, 169.

⁴¹ Pitkin, "The Heritage of the Lord: Children in the Theology of John Calvin.", 165.

⁴² Raymond Andrew. Blacketer, *The School of God : Pedagogy and Rhetoric in Calvin's Interpretation of Deuteronomy* (Netherlands: Springer, 2006)., 242 & 246.

⁴³ Calvin, *Calvin's Commentaries: Psalms Vol. 5.*, 110.

⁴⁴ Pitkin, "The Heritage of the Lord: Children in the Theology of John Calvin.", 164-165.

sederhana dan polos serta belum mengenal bahkan menginginkan kehormatan, pujiannya ataupun kesombongan. Bagi Calvin, keadaan anak-anak yang demikian menyatakan dan mengumandangkan kebaikan dari Allah yang menjaga.⁴⁵ Meski demikian Calvin tetap percaya dan mengakui bahwa benih dosa itu telah tertanam di dalam diri bayi dan anak-anak pada usia ini. Benih dosa tersebut akan berbuah kejahatan seiring bertambahnya usia mereka. Itu sebabnya bagi Calvin, anak-anak pada usia ini tetap memerlukan anugerah seperti layaknya orang dewasa serta pengajaran dan arahan dari orang tua dan orang dewasa lainnya.⁴⁶

Pada tahap kedua, ketika anak-anak memasuki usia 7 tahun hingga 14 tahun, anak-anak akan mulai bertumbuh secara intelektual, spiritual juga moral. Calvin mengakui bahwa anak-anak yang mulai mendapatkan pendidikan akan mulai bertumbuh pemikirannya. Pitkin mengatakan bahwa Calvin memahami bahwa ketika pengertian bertumbuh, maka tindakan-tindakan jahat sebagai buah dari dosa juga akan mengiringi. Bagi Calvin, pada tahap ini pemikiran anak-anak memang akan bertumbuh tetapi karena rasio anak-anak adalah rasio yang sudah tercemar oleh dosa, maka pemikiran yang dihasilkan pun adalah pemikiran yang telah dicemari oleh dosa.⁴⁷

Tahapan ketiga, yakni pada usia di atas 14 tahun, Calvin mengatakan bahwa ini adalah masa dimana kesombongan, pemberontakan serta hasrat seksualitas terlihat lebih jelas. Calvin menyingkapi masa muda ini dengan melihatnya dari dua sisi. Di satu sisi, Calvin mengatakan bahwa natur keberdosaan manusia itu selalu jahat dan buruk, secara khusus pada orang-orang muda. Hal ini terjadi karena kurangnya pengalaman dan pemahaman mereka sehingga mereka tidak dapat mengontrol diri mereka sendiri. Selain itu dengan sikap arogan dan angkuh umumnya anak-anak muda menolak untuk diajar dan terlalu terburu-buru mengambil keputusan. Di sisi yang lain, Calvin mengatakan bahwa dibandingkan dengan orang-orang dewasa, anak-anak muda umumnya lebih dapat dibentuk daripada orang-orang dewasa yang sudah lebih kaku dan sulit untuk berubah.⁴⁸

Pemahaman Calvin mengenai masa kanak-kanak tidak dapat terlepas dari pemahamannya mengenai natur anak-anak. Tampak ada dua kebenaran teologis yang terus Calvin perhatikan keseimbangannya untuk menghindarkan adanya kesalahan sikap terhadap anak-anak. Keseimbangan yang dimaksud adalah keseimbangan dalam melihat anak-anak sebagai manusia berdosa, tetapi juga melihat bahwa anak-anak terbatas di dalam pengertian dan pengalaman berdosa. Sehingga perlu memandang anak-anak sebagai pribadi yang bertumbuh, baik itu bertumbuh di dalam dosa ataupun bertumbuh di dalam Tuhan. Sehingga di satu sisi ada hal yang harus diwaspadai, tetapi di sisi lain mengingat ada anugerah Tuhan bagi anak-anak. Keseimbangan pemahaman yang demikian terhadap anak-anak dan

⁴⁵ John Calvin, *Commentary on a Harmony of the Evangelists, Matthew, Mark, and Luke* (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1993), 333-334; Pitkin, "The Heritage of the Lord: Children in the Theology of John Calvin.", 164.

⁴⁶ Timothy George, *Theologi Para Reformator (Revised Edition)*, Terj. Katherina Tedja (Surabaya: Momentum, 2018)., 218-219.

⁴⁷ Pitkin, "The Heritage of the Lord: Children in the Theology of John Calvin.", 165.

⁴⁸ Ibid., 165.

masa kanak-kanak menolong Kekristenan masa kini untuk menempatkan dan memperlakukan anak-anak sesuai dengan keberadaannya.

Anak-Anak dan Masa Kanak-Kanak dalam Konteks Kehidupan Keluarga, Gereja dan Masyarakat

Pemahaman yang biblikal menurut pemikiran Calvin terhadap anak-anak dan masa kanak-kanak memiliki dampak yang besar terhadap tiga bagian kehidupan seorang Kristen, yaitu keluarga, gereja dan masyarakat. Secara khusus di dalam hal tanggung jawab dari setiap bagian untuk mempertimbangkan sikap, kebijakan dan keputusan terhadap anak-anak yang di satu sisi adalah makhluk ciptaan Tuhan yang berharga, tetapi di sisi yang lain adalah makhluk yang sudah jatuh dan memiliki periode-periode pertumbuhan terhadap dampak dari kejatuhan tersebut.

Pertama, di dalam keluarga. Pemahaman teologis mengenai natur anak-anak dan masa kanak-kanak membuat Calvin sangat menekankan tanggung jawab orang tua. Calvin mengakui bahwa mengerti natur anak-anak sebagai pemberian dari Tuhan membawa orang tua kepada tanggung jawab yang besar. Calvin mengatakan, *"Unless men regard their children as the gift of God, they are careless and reluctant in providing for their support."*⁴⁹ Orang tua dengan pemahaman demikian akan memperhatikan cara mereka memberikan teladan dan mendampingi anak-anak melewati masa kanak-kanak mereka. Itu sebabnya Calvin sangat menekankan pengajaran firman kepada anak-anak sehingga dari kecil mereka dapat menjalani hidup di dalam kesalehan di rumah. Bahkan, Calvin menggunakan pengakuan iman sebagai pelajaran dasar mengenal huruf dan membaca bagi anak-anak.⁵⁰ Calvin juga mengecam orang tua yang hanya mempersiapkan anak-anaknya untuk mendapatkan kehidupan yang jauh lebih baik secara duniawi dengan mengejar kekayaan dan kemewahan. Di dalam keterbatasan dan ketidaksiapan orang tua di Jenewa pada masa awal reformasi, Calvin menunjuk gereja sebagai sebuah institusi yang mendampingi para orang tua terkait pengajaran iman bagi anak-anak di rumah.⁵¹

Selain itu, pemahaman bahwa anak-anak secara natur adalah manusia berdosa, membuat para orang tua menyadari bahwa kehadiran anak-anak tidak akan selalu membawakan sukacita kepada orang tua. Anak-anak memiliki tendensi untuk tidak taat dan memberontak. Akan tetapi pemahaman Calvin mengenai hal ini kemudian disalah mengerti oleh kaum Calvinis pada masa berikutnya. Secara khusus ketika kaum Calvinis mengaitkannya dengan keputusan Calvin yang melegalkan adanya hukuman mati bagi para pemberontak di Jenewa.⁵² Hal ini kemudian dikembangkan dan dipakai oleh kaum Calvinis untuk melegalkan adanya kekerasan terhadap anak-anak yang memberontak, bahkan hukuman mati. Sikap demikian merupakan kesalahpahaman terhadap pengajaran Calvin baik mengenai natur anak-anak yang berdosa dan memberontak, serta hukuman mati bagi orang-

⁴⁹ Calvin, *Calvin's Commentaries: Psalms* Vol. 5., 111.

⁵⁰ Selderhuis, "Calvin, Children and the Church.", 59.

⁵¹ Robert M. Kingdon, "Catechesis in Calvin's Geneva," in *Educating People of Faith: Exploring the History of Jewish and Christian Communities*, ed. John Van Engen (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 2007), 294-313.

⁵² George, *Theology of the Reformers (Revised Edition)*., 322.

orang yang melakukan pemberontakan. Pitkin mengatakan bahwa tidak ada dokumen atau catatan langsung di dalam sejarah yang mengatakan bahwa Calvin melegalkan kekerasan apalagi hukuman mati kepada anak-anak yang memberontak kepada orang tua mereka.⁵³

Calvin justru mengimbau orang tua untuk tidak cepat menjadi marah atau tidak terkontrol emosinya, melainkan dengan kasih dan kesabaran mereka harus berusaha memenangkan mereka serta mengajarkan firman kepada anak-anak. Calvin mengatakan bahwa, *"a father at first gently admonishes his son. If words are not effective, he threatens. If he accomplishes nothing by threats, he finally has recourse to whipping."*⁵⁴ Calvin bersama dengan Konsistori Jenewa memikirkan dengan sangat serius setiap keputusan dan juga disiplin, serta hukuman yang dipakai untuk menolong anak-anak dapat mengekang sikap pemberontak yang dibawa dari natur berdosa mereka. Hal ini diusahakan oleh Calvin karena kesadaran bahwa jiwa anak-anak sangat rapuh dan dengan mudah dihancurkan oleh para orang tua yang di dalam ketidakbijaksanaan mereka, mereka bertindak kasar dan melebihi batas. Orang tua wajib melakukan apa yang mungkin dapat mereka lakukan bagi anak-anak mereka, yaitu dengan tidak membiarkan mereka berjalan di dalam jalan yang sesat tetapi dengan kasih menarik mereka dari kebebasan hati mereka melalui didikan hingga mereka dewasa.⁵⁵ Sehingga anak-anak di dalam keluarga dapat dibimbing bertumbuh dengan seimbang.

Kedua, di dalam gereja. Terkait gereja, teologi Calvin mengenai natur dan masa kanak-kanak telah memberikan signifikansi terhadap pemikiran Kristen secara khusus di dalam memahami baptisan anak (*paedobaptism*) dan juga katekisasi.⁵⁶ Berkenaan dengan Baptisan anak, Calvin melanjutkan praktik yang sebelumnya pernah dilakukan sebelum reformasi dengan merubah makna dan kepentingan baptisan anak tersebut. Baptisan anak sebelumnya dimengerti oleh Katolik Roma sebagai sakramen yang memberikan keselamatan, sementara Calvin melihatnya bukanlah sebagai sebuah sakramen yang menyelamatkan karena keselamatan itu hanya bersandar kepada janji Allah saja. Sehingga bagi Calvin, baptisan anak dilakukan atas dasar iman kepada janji dan anugerah Allah bahwa anak-anak yang dibaptis anak ini akan menerima iman seiring bertumbuhnya mereka. Hal ini dilakukan Calvin juga sebagai sebuah respon terhadap kaum Anabaptis yang menolak melakukan baptisan anak karena anak-anak dianggap belum dapat mengerti dan mengakui iman mereka.⁵⁷

Calvin tidak melihat baptisan anak sebagai cara untuk membersihkan natur berdosa anak, ia juga tidak melihat baptisan sebagai sarana pemberian iman, melainkan Calvin melihatnya sebagai perintah Allah yang menyakinkan umat-Nya bahwa anak-anak sejak dari kekekalan telah dipilih oleh Allah dan telah menjadi bagian dari kovenan.⁵⁸ Bagi Calvin, Allah sendiri menetapkan siapa yang akan

⁵³ Pitkin, "The Heritage of the Lord: Children in the Theology of John Calvin.", 172-173.

⁵⁴ Blacketer, *The School of God : Pedagogy and Rhetoric in Calvin's Interpretation of Deuteronomy.*,

253.

⁵⁵ Pitkin, "The Heritage of the Lord: Children in the Theology of John Calvin.", 57.

⁵⁶ Ibid., 181.

⁵⁷ Selderhuis, "Calvin, Children and the Church.", 182.

⁵⁸ Calvin, *Institutes of the Christian Religion.*, 4.15.18.

diselamatkan dan tidak. Allah Roh Kudus yang akan memberikan kelahiran baru kepada anak-anak bahkan dari usia mereka yang masih kecil. Calvin berpendapat bahwa anak-anak mendapatkan cicipan dan pengenalan akan pertobatan dan iman di masa mendatang melalui baptisan. Calvin mengatakan bahwa, *If they happen to grow to an age at which they can be taught the truth of baptism, they shall be fired with greater zeal for renewal, from learning that they were given the token of it in their first infancy in order that they might meditate upon it throughout life.*⁵⁹ Artinya, anak-anak yang sudah dibaptis perlu bertumbuh di dalam pengertian mereka terhadap baptisan itu sendiri. Calvin menggambarkan pertumbuhan tersebut seperti pada tanaman yang bertumbuh dari benih hingga menjadi tanaman yang besar. Itu sebabnya Calvin menekankan adanya peranan gereja untuk bukan hanya memberikan baptisan anak, melainkan juga memberikan pengajaran iman yang biblikal supaya anak-anak mengenal iman mereka kepada Yesus Kristus yang telah membenarkan mereka. Dengan demikian, baik gereja maupun keluarga (orang tua) memiliki tanggung jawab yang saling berintegrasi satu dengan yang lain.⁶⁰

Sementara itu, terkait pemberian nama baptisan terhadap anak-anak, Calvin menentang adanya kepercayaan takhayul yang berkembang dan dipercaya di Jenewa, yakni pemberian nama anak sesuai dengan nama orang-orang suci Katolik. Calvin mengarahkan para orang tua untuk kembali kepada Alkitab dan memberi nama baptis bagi anak-anak mereka sesuai dengan nama-nama di dalam Alkitab. Akan tetapi hal ini diresponi oleh warga dengan penolakan, hingga timbul keributan antara pendeta dan warga di Jenewa pada tahun 1546. Calvin kemudian menolak untuk membaptiskan anak-anak yang diberi nama baptis sesuai dengan nama orang-orang suci dengan motivasi yang mistis dari para orang tua.⁶¹ Calvin bersikap demikian karena Calvin meyakini bahwa anak-anak adalah anugerah dari Tuhan, sehingga mereka seharusnya diberikan nama yang mencerminkan keyakinan ini dan bukan berdasarkan keyakinan kepada orang-orang suci. Sehingga baik para pendeta ataupun orang tua, bahkan pejabat pemerintah dapat melihat ada harapan dan iman yang diletakkan di dalam nama baptis tersebut karena percaya bahwa anak-anak adalah pemberian Allah dan bukan percaya kepada hal-hal mistis yang diharapkan dari penggunaan nama orang-orang kudus tersebut.⁶²

Itu sebabnya, Calvin melihat ada hal khusus yang gereja harus lakukan kepada anak-anak yang sudah dibaptis, tetapi belum mengenal iman mereka. Anak-anak yang sudah diterima di dalam perjanjian Allah, mereka juga merupakan bagian dari janji dan anugerah Allah. Calvin kemudian menyiapkan pengajaran iman bagi anak-anak melalui katekisisasi. Calvin menulis katekismus bagi anak-anak untuk diajarkan di gereja dalam rangka mempersiapkan mereka untuk memahami iman dan kovenan yang mereka terima melalui baptisan anak. Calvin dan Bucer melihat sisi positif dari kaum Anabaptis yang menolak baptisan anak karena memegang

⁵⁹ Ibid., 4.16.21.

⁶⁰ Pitkin, "The Heritage of the Lord: Children in the Theology of John Calvin." "The Heritage of the Lord.", 186. Anak-anak yang telah menerima baptisan anak waktu mereka kecil dan kemudian murtad ketika dewasa, hal tersebut justru membuktikan bahwa sejak awal mereka tidak mendapatkan bagian dari kovenan anugerah Allah dan berkat-berkat-Nya.

⁶¹ Brown, *Family Reformation : The Legacy of Sola Scriptura in Calvin's Geneva.*, 221-222.

⁶² Pitkin, "The Heritage of the Lord: Children in the Theology of John Calvin.", 177-178.

keyakinan bahwa baptisan perlu diterima setelah memahami iman percaya kepada Yesus Kristus. Mereka melihat bahwa apa yang ditekankan oleh Anabaptis tidak sepenuhnya benar, tetapi tidak pula sepenuhnya salah. Calvin mengakui bahwa memang diperlukan anak-anak mengenal iman mereka dan pengakuan iman.⁶³

Anak-anak akan belajar lebih dalam mengenai iman mereka melalui katekismus yang berisi penjelasan mengenai Pengakuan Iman Rasuli, sepuluh Hukum Taurat serta Doa Bapa Kami. Melalui tanya jawab, anak-anak dipersiapkan untuk pengakuan iman mereka di depan umum ketika mereka mencapai usia yang cukup. Melalui mengulang dan menghafal, anak-anak dibantu untuk memiliki kosa kata teologi yang tepat untuk mereka dapat mengartikulasikan iman mereka yang bertumbuh kelak serta ditolong untuk membedakan pengajaran yang benar dan salah.⁶⁴ Selain itu, hal ini juga mempersiapkan anak-anak pula untuk masuk ke dalam sakramen perjamuan kudus dengan pengertian yang benar. Hal ini penting bagi Calvin sehingga ia sendiri mengajarkan katekisisi tersebut kepada anak-anak dan para pelayan setiap minggu sore di gereja. Calvin juga mengajarkan anak-anak bernyanyi dan menyalin mazmur.⁶⁵

Melalui baptisan anak dan katekisisi, gereja bertanggung jawab untuk membawa anak-anak kepada Allah. Hal ini timbul dari sebuah kesadaran bahwa sekalipun anak-anak adalah manusia berdosa, di antara mereka ada orang-orang yang mendapat bagian sebagai pewaris dari kovenan Allah yang akan dapat bertumbuh di dalam iman dan melanjutkan pekerjaan Tuhan melalui gereja-Nya. Ada anugerah Allah mendahului respon manusia, itu sebabnya baptisan diperlukan. Selain itu, melalui kesadaran bahwa anak-anak adalah pemberian Tuhan, maka pengajaran yang baik melalui katekisisi tidak dapat diabaikan, secara khusus ketika anak-anak sudah memasuki masa dimana pemikiran mereka mulai berkembang.

Ketiga, di dalam masyarakat. Calvin melihat masyarakat memiliki kaitan yang erat dengan anak-anak, secara khusus dalam memberikan keadaan yang baik dan aman sehingga anak-anak dapat bertumbuh di dalam lingkungan yang layak. Bagi Calvin, hal ini menjadi kondisi yang menunjang anak-anak dapat dibesarkan dengan sehat secara jasmani dan rohani. Pada masa Calvin, para pemimpin masyarakat di Jenewa terdiri dari para pendeta dan para panatua awam yang terpilih sering sekali mengadakan konsili-konsili terkait isu-isu yang relevan dengan anak-anak. Misalnya saja mengenai pernikahan dan perceraian, hak asuh anak, sekolah, kekerasan terhadap anak-anak, serta nama baptisan secara sipil.⁶⁶ Bahkan Konsistori Jenewa, sebuah institusi yang dibentuk oleh Calvin untuk mengawasi disiplin yang berlaku di Jenewa, juga mengawasi proses pendidikan iman bagi anak-anak, serta menyediakan tempat perlindungan bagi anak-anak yang dianinya, ditinggalkan, dan tidak diinginkan.⁶⁷

Terkait pernikahan, Calvin tidak lagi memandangnya sebagai sebuah sakramen. Dan di dalam konsili terkait perceraian dan pernikahan kembali, terdapat

⁶³ Selderhuis, "Calvin, Children and the Church.", 59-60.

⁶⁴ Kingdon, "Catechesis in Calvin's Geneva", 304; Pitkin, "The Heritage of the Lord: Children in the Theology of John Calvin.", 188.

⁶⁵ Selderhuis, "Calvin, Children and the Church.", 59-60.

⁶⁶ Pitkin, "The Heritage of the Lord: Children in the Theology of John Calvin.", 174-175.

⁶⁷ Kingdon, "Catechesis in Calvin's Geneva.", 306.

banyak pertimbangan mengenai posisi anak-anak. Misalnya, kasus perceraian Antoine dan istrinya Anne Le Fert. Setelah diketahui bahwa Anne melakukan perzinahan dengan salah seorang pelayan Calvin yang bernama, Pierre Daguet, maka Anne kemudian diceraikan oleh Antoine dan diusir keluar dari kota. Sementara hak asuh anak-anak dipercayakan kepada Antoine. Keputusan ini melibatkan anak-anak sebagai bahan pertimbangan. Calvin melihat dampak yang dapat mempengaruhi anak-anak dan pertumbuhannya, sehingga menetapkan hukuman yang begitu berat (pembuangan ataupun hukuman mati) bagi salah satu orang tua yang menyebabkan perceraian.⁶⁸

Terkait pendidikan, Calvin mengusahakan adanya sekolah-sekolah yang sifatnya universal dan mengharuskan adanya penekanan terhadap pengajaran iman Kristen di Jenewa. Sekolah-sekolah di Jenewa kemudian memasukkan pengakuan iman sebagai pelajaran dasar di sekolah-sekolah. Calvin membentuk dewan pengajar yang ketat dan dibimbing di bawah pengaturan pendeta-pendeta. Selain itu anak-anak di sekolah dipersiapkan untuk menjadi pemimpin di pemerintahan ataupun di gereja.⁶⁹ Pada tahun 1559, Calvin akhirnya berhasil mendirikan *New Academy* yang kemudian mempengaruhi Eropa. Institusi ini kemudian menjadi tempat dimana para pengajar Reformed dididik dengan kurikulum yang ketat. Baginya, pendidikan merupakan salah satu bagian yang penting bagi anak-anak untuk mempersiapkan mereka menjadi warga negara yang baik, serta orang Kristen yang baik. Selain itu anak-anak dididik untuk melihat karya dan pekerjaan Allah di dalam semua aspek kehidupan dan ciptaan.⁷⁰ Sehingga pemikiran mereka seiring mereka meninggalkan masa kanak-kanak dapat bertumbuh secara komprehensif dengan kurikulum pembelajaran yang seiring dengan iman percaya mereka.

Konteks pemerintahan di Jenewa mungkin bukan menjadi konteks yang sama bagi Kekristenan masa kini. Jenewa pada masa Calvin merupakan sebuah kota yang menyatakan reformasi dan melepaskan diri dari Katolik Roma pada tanggal 25 Mei 1536 serta mengusir para uskup bersama dengan rombongannya. Tindakan ini menjadikan Jenewa sebagai sebuah kota yang memiliki kesempatan besar untuk menjalankan prinsip-prinsip Alkitab di dalam kehidupan masyarakat luas.⁷¹ Akan tetapi konsep Calvin mengenai anak-anak dapat menjadi salah satu pertimbangan bagi setiap keputusan yang diambil oleh masyarakat.

Anak-anak sebagai manusia berdosa, memerlukan lingkungan yang dipersiapkan untuk menunjang pertumbuhan mereka, sekaligus anak-anak sebagai anugerah Allah meyakinkan orang percaya bahwa anugerah tersedia di dalam hal-hal yang diusahakan dalam mempersiapkan lingkungan masyarakat yang baik bagi anak-anak. Masyarakat dapat berperan aktif di dalam menyediakan lingkungan yang kondusif bagi anak-anak untuk menolong anak-anak tidak terbiasa melihat dan melakukan kejahatan. Selain itu, konsep mengenai anak-anak sebagai manusia berdosa dan sebagai anugerah Allah juga menolong masyarakat dapat menempatkan ekspektasi mereka terhadap anak-anak pada tempat yang tepat dan

⁶⁸ Parker, *John Calvin : A Biography.*, 176.

⁶⁹ Kingdon, "Catechesis in Calvin's Geneva.", 312.

⁷⁰ Pitkin, "The Heritage of the Lord: Children in the Theology of John Calvin.", 181 & 191.

⁷¹ Parker, *John Calvin : A Biography.*, 77-79.

tidak menjadi tawar hati ketika usaha yang diharapkan tidak diresponi oleh anak-anak sebagaimana seharusnya. Sekalipun konteks pemerintahan berbeda dari zaman Calvin, hal tersebut tidaklah menjadi penghambat bagi konsep anak-anak dan masa kanak-kanak Calvin tersebut relevan bagi keadaan pemerintah yang berbeda. Tuhan masih menempatkan anak-anak Tuhan di dalam pemerintahan yang boleh ikut mempertimbangkan seluruh keputusan publik tanpa mengesampingkan dampaknya bagi anak-anak.⁷² Secara khusus bagi pertumbuhan iman anak-anak kepada Yesus Kristus di dalam aspek-aspek seperti pendidikan, pernikahan, perlindungan hak asasi anak-anak, dan lain sebagainya. Hal ini penting karena anak-anak pun merupakan bagian dari masyarakat yang akan melanjutkan estafet kehidupan dan pembangunan negara pada masa yang akan datang, serta melanjutkan berkat pemeliharaan Allah terhadap umat manusia dan ciptaan lainnya.

Kesimpulan

Konsep teologi yang benar mengenai anak-anak dan masa kanak-kanak merupakan hal yang penting dan mendasari sikap serta tanggung jawab terhadap anak-anak di dalam keluarga, gereja dan masyarakat. Dengan memahami natur anak-anak sebagai manusia berdosa tetapi juga sebagai pribadi yang berharga dapat mengatasi penyimpangan sikap yang terjadi akibat ketidakseimbangan dua konsep mengenai anak-anak dan masa kanak-kanak yang telah berkembang hingga hari ini. Calvin melalui pengajaran serta pengalamannya di Jenewa telah memberikan contoh dan juga dorongan bagi Kekristenan masa kini untuk melanjutkan dengan serius segala tanggung jawab di dalam keluarga, gereja dan masyarakat dengan mempertimbangkan natur anak-anak dan masa kanak-kanak yang memiliki periode pertumbuhan baik sebagai manusia berdosa, maupun sebagai manusia yang berharga.

Rujukan

- Blacketer, Raymond Andrew. *The School of God: Pedagogy and Rhetoric in Calvin's Interpretation of Deuteronomy*. Netherlands: Springer, 2006.
- Bouwsma, William J. (William James). *John Calvin: A Sixteenth-Century Portrait*. Oxford: Oxford University Press, 1988.
- Brown, Scott. *Family Reformation: The Legacy of Sola Scriptura in Calvin's Geneva*. Wake Forest: The National Center for Family-Integrated Churches, 2013.
- Brown, Scott T. *Family Reformation: The Legacy of Sola Scriptura in Calvin's Geneva*. Wake Forest, N.C: Merchant Adventurers, 2009.
- Bunge, Marcia J. "A More Vibrant Theology of Children." In *Children: Christian Reflection A Series in Faith and Ethics*, edited by Robert B. Kruschwitz, 11-19. Waco: The Center for Christian Ethics at Baylor University, 2003.
- . "The Child, Religion, and the Academy: Developing Robust Theological and Religious Understandings of Children and Childhood." *The Journal of Religion* 86, no. 4 (July 19, 2015): 549-579. Accessed September 14, 2022. <https://www.journals.uchicago.edu/doi/10.1086/505894>.
- Bunge, Marcia J. "The Child in Christian Thought (Religion, Marriage, and Family)"

⁷² Pitkin, "The Heritage of the Lord: Children in the Theology of John Calvin.", 193.

(2001).

- Calvin, John. *Calvin's Commentaries: Psalms Vol. 5*. Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1979.
- . *Commentary on a Harmony of the Evangelists, Matthew, Mark, and Luke*. Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1993.
- . *Institutes of the Christian Religion*. Edited by John T. McNeill. Louisville, London: Westminster John Knox Press, 1960.
- . *Letters of John Calvin Vol. 1*. Philadelphia: Presbyterian Board of Publication, 1858.
- Carpenter, Angela. "Sanctification as a Human Process: Reading Calvin Alongside Child Development Theory." *Journal of the Society of Christian Ethics* 35, no. 1 (2015): 103-119.
- Diana, Ruth. "Prinsip Teologi Kristen Pendidikan Orang tua terhadap Anak di Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* Vol. 2, No.1 (Juni 2019): 27-39.
- Dickens, A. G. *Reformation and Society in Sixteenth-Century Europe*. California: Harcourt, Brace & World, INC., 1971.
- George, Timothy. *Theologi Para Reformato (Revised Edition)*, Terj. Katherina Tedja. Surabaya: Momentum, 2018.
- . *Theology of the Reformers (Revised Edition)*. Surabaya: Momentum, 2018.
- Karen-Marie Yust, Sasso Aostre N. Johnson and Sandy Eisenberg. *Nurturing Child and Adolescent Spirituality: Perspectives from the World's Religious Traditions*. Lanham, Md: Rowman & Littlefield Publishers, 2006.
- Kingdon, Robert M. "Catechesis in Calvin's Geneva." In *Educating People of Faith: Exploring the History of Jewish and Christian Communities*, edited by John Van Engen, 294-313. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 2007.
- Krippendorff, K. "Reliability in content analysis: Some common misconceptions and recommendations', *Human Communication Research*, 30, no 3 (2004), 411-433. <https://doi.org/10.1093/hcr/30.3.411>
- Lester, Andrew D. *Pelayanan Pastoral bersama Anak-Anak dalam Krisis*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2002.
- Parker, T. H. L. (Thomas Henry Louis). *John Calvin : A Biography*. London: Westminster John Knox Press, 2006.
- . *Portrait of Calvin*. London: SCM, 1954.
- Pitkin, Barbara. "The Heritage of the Lord: Children in the Theology of John Calvin." In *The Child in Christian Thought*, edited by Marcia J. Bunge, 160-193. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 2001.
- Selderhuis, Herman J. "Calvin, Children and the Church." In *Calvin Today: Reformed Theology and the Future of the Church*, 56-64. Michael We. London: Bloomsbury Publishing, 2011.
- Spierling, Karen E. *Infant Baptism in Reformation Geneva : The Shaping of a Community, 1536-1564*. Surrey: Ashgate, 2005. Accessed September 14, 2022. <https://www.routledge.com/Infant-Baptism-in-Reformation-Geneva-The-Shaping-of-a-Community-15361564/Spierling/p/book/9780754634904>.
- Tong, Stephen. *Arsitek Jiwa*. Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1993.

Wendel, François. *Calvin : Origins and Development of His Religious Thought*. Rapids, Michigan: Baker Books, 1997.